

**MEMBACA ULANG SAKO SENG MASYARAKAT DESA WAIRKOJA MELALUI
PENCIPTAAN KARYA “NYANYIAN MUSIM-MUSIM”**



TESIS PENCIPTAAN SENI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan Program Studi Seni Program
Magister Minat Utama Penciptaan Seni Teater**

Maria Ludvina Koli

NIM : 2221421411

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024/2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI

MEMBACA ULANG *SAKO SENG* MASYARAKAT DESA WAIRKOJA
MELALUI PENCIPTAAN KARYA “NYANYIAN MUSIM-MUSIM”

Oleh : Maria Ludvina Koli

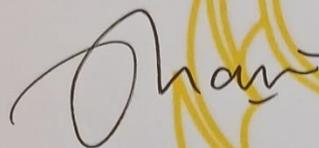
NIM 2221421411

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2025 di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

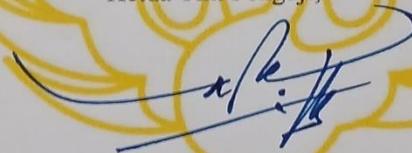


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Ketua Tim Penguji,



Dr. Mike Susanto, M.A

Yogyakarta, ... 10 JUL 2025

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

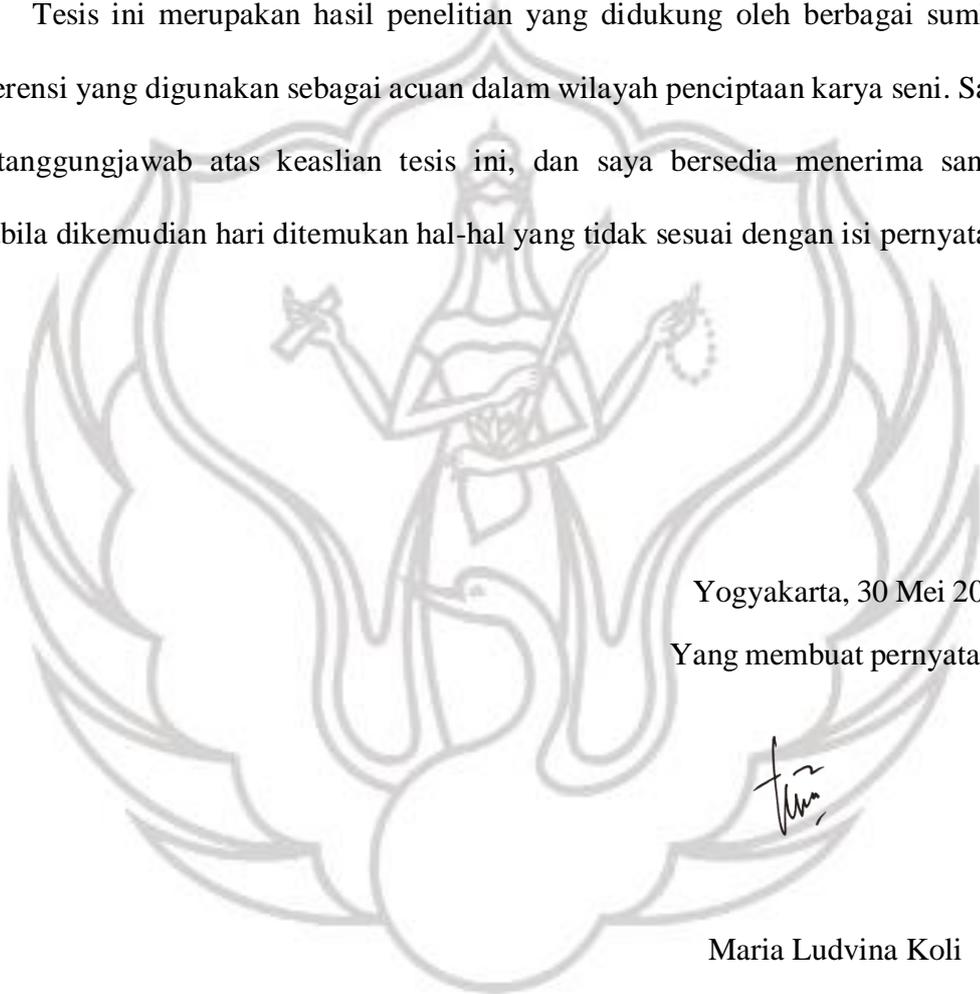
Tesis ini Penulis persembahkan untuk masyarakat Desa Wairkoja, suami tercinta Johanes Marno Nigha, orang tua dan keluarga yang telah mendukung dan memberi banyak masukan dalam proses pendidikan, serta bagi pembaca pada umumnya.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung oleh berbagai sumber referensi yang digunakan sebagai acuan dalam wilayah penciptaan karya seni. Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 30 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Maria Ludvina Koli

NIM : 2221421411

**MEMBACA ULANG SAKO SENG MASYARAKAT DESA WAIRKOJA
MELALUI PENCIPTAAN KARYA “NYANYIAN MUSIM-MUSIM”**

Pertanggungjawaban Tertulis Program

Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025

Oleh : Maria Ludvina Koli

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji dan merekonstruksi tradisi *Sako Seng* masyarakat Desa Wairkoja, Maumere, melalui penciptaan karya seni pertunjukan *Performance Lecture* berjudul “*Nyanyian Musim-Musim*”. *Sako Seng* merupakan praktik gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian yang diiringi nyanyian khas “*Oa Mbele*”, berfungsi sebagai sarana memperkuat kolektivitas, spiritualitas, dan identitas budaya lokal. Namun, tradisi ini semakin tergerus oleh modernitas sistem pertanian moderen yang menekankan efisiensi dan penggunaan teknologi. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai sosial, spiritual, serta ekspresi budaya yang terkandung di dalamnya mulai memudar. Metode penelitian artistik yang digunakan dalam pertunjukan ini menggunakan *practice-let research*. Penelitian menggunakan praktik seni untuk memahami dan mengembangkan teori dengan bentuk akhir adalah karya. Hasil karya membantu peneliti untuk berpikir, memahami dan mengembangkan teori. Melalui analisis diskursus, peneliti menemukan dan merefleksikan praktik serta makna yang terkandung dalam *Sako Seng* pada masa lalu dan bagaimana prakteknya kini. Proses penciptaan *Nyanyian Musim-Musim* menggunakan metode Penciptaan Bersama (*collaborative creation*) Teater Garasi untuk mewujudkan temuan-temuan menjadi sebuah peristiwa pertunjukan di atas panggung. Melalui pendekatan revisiting, tesis ini berupaya membaca ulang, mendokumentasikan, dan mengarsipkan narasi-narasi kecil *Sako Seng* dalam bentuk pertunjukan teater. Proses penciptaan karya menggabungkan unsur narasi, nyanyian, gerak tubuh, musik, dan media visual, yang dibagi ke dalam tiga bagian: kilas balik tradisi, pengaruh modernitas, dan proyeksi makna baru *Sako Seng* di masa kini.

Kata kunci : *Sako Seng*, Perubahan Sosial, Revisiting, Pertunjukan *Nyanyian Musim-Musim*

**RE-EXAMINING SAKO SENG IN THE WAIRKOJA VILLAGE
COMMUNITY THROUGH THE CREATION OF THE WORK “SONGS
OF THE SEASONS”**

Written Responsibility for the Program
Postgraduate Art Creation and Study Program of Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 2025

By Maria Ludvina Koli

ABSTRACT

This thesis examines and reconstructs the *Sako Seng* tradition of the Wairkoja Village community in Maumere through the creation of a lecture performance titled *Song of Seasons*. *Sako Seng* is a collective farming practice accompanied by distinctive songs “Oa Mbele”, functioning as a means to strengthen local cultural identity, spirituality, and social cohesion. However, this tradition faces erosion due to modern agricultural systems prioritizing efficiency and technology, leading to the gradual decline of its embedded social values, spiritual significance, and cultural expressions. The artistic research methodology employs practice-led research, utilizing art practice to develop theoretical insights, where the final artwork serves as both an outcome and a tool for critical reflection. Through discourse analysis, the researcher identifies and reflects on the historical practices and meanings of *Sako Seng* and its contemporary manifestations. The creative process for *Song of Seasons* adopts the Collaborative Creation method from Teater Garasi, translating research findings into a staged performance. Using a *revisiting* approach, this thesis re-reads, documents, and archives micro-narratives of *Sako Seng* in theatrical form. The work integrates narrative, song, movement, music, and visual media, structured into three sections: Retrospective of Tradition, Impact of Modernity, Projection of Renewed Meaning for Contemporary *Sako Seng*.

Keywords: *Sako Seng*, Social Change, Revisiting, *Song of Seasons* Performance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis Membaca Ulang *Sako Seng* Masyarakat Desa Wairkoja Melalui Penciptaan Karya “Nyanyian Musim-Musim” merupakan hasil penelitian dan penciptaan karya seni pertunjukan teater dengan membaca ulang tradisi *Sako Seng* sebagai praktik gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode Penciptaan Bersama (*collaborative creation*) dan penelitian yang dipimpin oleh praktik (*practice-led research*) dengan pendekatan analisis diskursus, di mana penulis berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat aktif sejak tahun 2017 hingga saat ini. Proses penciptaan karya ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik dan makna *Sako Seng*, tetapi juga sebagai upaya berbagi pengetahuan (*knowledgesharing*), mengangkat narasi-narasi kecil dan merefleksikan perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Wairkoja berkaitan dengan pengaruh modernisasi dalam sistem pertanian setempat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kerja sama selama proses penelitian, penulisan dan penciptaan karya ini, terutama kepada:

- Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Irwandi, M.Sn
- Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

- Pembimbing utama, Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum yang dengan sabar telah membimbing selama proses penulisan tesis.
- Penguji Ahli, Dr. Koes Yuliadi, M.Hum yang telah banyak memberikan catatan dan masukan dalam ujian tesis.
- Ketua tim penguji, Dr. Mike Susanto, M.A yang telah banyak membantu proses kelancaran ujian serta memberikan masukan-masukan berharga.
- Masyarakat Desa Wairkoja, khususnya Bapa Frumensius Leko, Ina So, Bapak Lukar Lera, Bapak Yohanes Gempa, Ibu Mitance Mince dan kerabat dalam kelompok *Sako Seng* atas pengetahuan dan informasi penting tentang *Sako Seng* di desa Wairkoja.
- Suami tercinta, Yohanes Marno Nigha yang telah mendukung dan mendampingi selama proses pendidikan hingga tugas akhir.
- Para aktor : Hendrika Anastasia Roma, Arnoldus G. D. Tobil, Agata Suci D Wulan.
- Tim produksi : Hendrikus Yulius Makin, Emanuel de Veuster, Cahya Lelly S Yolanda yang telah banyak membantu dalam proses produksi
- Orang tua tercinta yang selalu setia mendoakan : Mama Yosephina Woga, Mama Monika Meo, Bapak Andreas Dhosa.
- Kakak, adik, juga teman-teman terkasih yang selalu berbagi dan setia mendoakan.
- Antonius Fransiscus Eka Putra Nggalu yang telah mendukung dan berbagi banyak hal dalam proses pengerjaan tesis.
- Teater Garasi atas inspirasi dan Metode Penciptaan Bersama

(Collective Creation) yang telah dibagikan.

- Cosmas Reynold Radjalewa, Marianus Nuwa, Kartika Solapung untuk diskusi yang sangat membantu.
- Ardianus Yosephus Kiko untuk kelancaran proses latihan persiapan karya.

Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya lokal dan membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam sistem pertanian. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, 2025

Maria Ludvina Koli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSARIUM	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kajian Karya	14
C. Landasan Teori	17
BAB III. METODE PENCIPTAAN	24
A. Proses Penciptaan	24
B. Metode Penelitian Sumber Penciptaan (penelitian artistik) : <i>Practice Led Research</i>	32

C. Pendekatan: Analisis diskursus/wacana (<i>Discourse Analysis</i>) – Kerja Gali Sumber.....	34
BAB IV. PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN.....	37
A. Proses Penciptaan Karya.....	37
B. Bentuk Praktik dan Makna Sako Seng Masyarakat Desa Wairkoja.....	49
C. Perancangan Karya (Proses Penulisan Naskah) Pertunjukan “Nyanyian Musim-Musim”	56
1. Pembuatan/ Perancangan Naskah	56
a. Tritmen.....	56
Bagian 1 (Adegan)	56
Bagian 2 (Adegan)	57
Bagian 3 (Adegan)	58
b. Penokohan.....	58
c. Alur Konsep Pertunjukan.....	60
d. Latar tempat pertanian	62
e. Naskah Lengkap	64
2. Perancangan Artistik	83
a. Lighting.....	84
b. Kostum	85
c. Makeup.....	86
d. Musik	87
3. Ulasan Proses Penciptaan Karya	87
BAB V. PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gb 4.1.1 Identifikasi dan menguraikan temuan-temuan dari sumber penciptaan (<i>Sako Seng</i>). (Dok Pribadi)	41
Gb. 4.1.2 Identifikasi temuan kata kunci, benda, narasi, sifat, suasana. (Dok.Pribadi)	42
Gb. 4.1.3 Lahan selesai di bajak. (Dok. Pribadi).....	42
Gb 4.1.4 Tampak lahan yang dicangkul secara manual (Dok. Pribadi).....	42
Gb. 4.1.5 Batu Piong dalam ritual tung piong memberi makan kepada nenek moyang sebelum membuka kebun. Terdapat beras, ekor ikan kering, sirih, pinang dan tembakau. (Dok. Marianus Nuwa)	43
Gb 4.1.6 <i>Liun</i> , tempat menyimpan benih dan peralatan berkebun. (Dok.Pribadi).	44
Gb 4.1.7 Peralatan makan minum para petani ketika waktu istirahat. (Dok Pribadi)	44
Gb 4.1.8 Tungku api di pinggir kebun untuk memasak. (Dok. Pribadi).....	44
Gb. 4.1.9 tangkapan layar judul berita online. (Dok Pribadi, diakses awal Januari – awal Juni 2025).....	46
Gb 4.1.10 Tangkapan layar judul berita online. (Dok Pribadi, diakses 2019-2025)	46
Gb. 4.1.11 Proses Pencarian bentuk (Improvisasi). (Dok Pribadi)	47
Gb. 4.1.12 Proses Pencarian Bentuk (Improvisasi). (Dok Pribadi).....	47

Gb 4.1.13 Proses Kodifikasi bentuk bentuk menjadi sebuah peristiwa. (Dok Pribadi).....	48
Gb. 4.1.14 Latihan Presentasi hasil komposisi (Dok Pribadi).....	49
Gb 4.2.1 Beberapa kerja galisumber untuk mendukung tahapan improvisasi / tritmen. (Dok Pribadi)	57
Gb 4.2.2. Para Petani-Tuan Tanah Membuat Ritual Buka Kebun/Tung piong Menyambut Musim Tanam (Dok. Pribadi)	61
Gb 4.3.2 Peristiwa masuknya informasi dan berita, serta isu-isu pertanian dan pangan menggunakan multimedia (Dok. Pribadi).....	62
Gb 4.3.3 Gekelisahan para petani dengan hasil panen yang berkurang (Dok Pribadi).....	63
Gb 4.5.1 Lahan kosong yang baru selesai di bajak. (Dok Pribadi).....	65
Gb 4.5.2 <i>Tung piong</i> / memberi sesajian saat buka kebun, tanda musim tanam dimulai (Beras, ekor ikan kering, sirih pinang, tembakau dan <i>tuak</i> atau <i>moke</i>). (Dok Pribadi).....	67
Gb 4.5.2 Narasumber 1: Bapak Frument, Warga Desa Wairkoja (Dok Yohanes Gempa).....	71
Gb Pencahayaan saat setting lampu (Dok Pribadi)	83
Gb Settingan panggung secara keseluruhan (Dok Pribadi)	83
Gb 4.3.1 Setting lampu saat latihan (Dok Pribadi)	84

Gb 4.3.2 Kostum aktor bagian 1 dan 3 (Dok Pribadi)	85
Gb. Kostum aktor pada bagian ke 2 (Dok Pribadi)	86
Gb Make up natural dan dipertegas untuk actor (Dok Pribadi).....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar wawancara Bapak Frumensius Leko.....	94
Lampiran 2. Daftar wawancara Ina So.....	95
Lampiran 3. Daftar Wawancara Bapak Odilio.....	96
Lampiran 4 Daftar wawancara Bapak Lukas Lera.....	97



GLOSARIUM

- Bale-bale : Tempat duduk atau tempat istirahat yang terbuat dari bambu.
- Ina : Sapaan untuk Mama atau perempuan yang lebih tua.
- Korak : Tempurung kelapa. Dalam konteks sako seng biasanya digunakan sebagai pukulan pengatur tempo oleh seorang mandor yang memimpin sako seng.
- Kalar Gelang : Gelang gading atau gelang kayu yang dipadukan dengan gelang besi sebagai aksesoris perempuan.
- Lipa : Kain tenun yang dipakai oleh kaum laki-laki Maumere sehari-hari maupun dalam konteks acara.
- Li'un : Anyaman dari daun lontar ukuran besar tempat menyimpan bibit.
- Nona : Kegiatan menanam bibit
- Moan : Sapaan untuk bapak tua atau orang tua laki-laki
- Noti : Kegiatan Membersihkan rumput yang tumbuh disekitar tanamanmakanan, hasil panen atau peralatan
- Seneng : Anyaman dari daun lontar ukuran kecil, tempat menyimpan sirih pinang, benih atau sesajian.
- Sako : Kegiatan mencangkul
- Tung Piong : Upacara memberi makan atau sesajian kepada leluhur. Bahan sesajian berupa ekor ikan kering, beras, sirih, pinang, tembakau dan moke (arak).
- Utan : Kain tenun yang dipakai sehari-hari maupun dalam kegiatan acara oleh perempuan Maumere.

Ong Eng : Musik mulut yang dibunyikan oleh laki-laki dalam kelompok sako
seng saat menyanyikan Oa Mbele sebagai bunyi yang menyerupai pukulan gong.

Opi Roi Ro'a Tuan : Kegiatan membuka kebun dengan tebang pohon dan
membakar rumput.

Reng : Giring-giring kaki, berfungsi untuk kelengkapan menari yang
memberi efek bunyi sesuai hentakan kaki.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persiapan musim tanam identik dengan ritual dan budaya gotong-royong dalam sistem pertanian tradisional yang sering kita jumpai di berbagai daerah Nusantara. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Maumere adalah Petani. Masyarakat setempat memiliki tradisi berkebun yang khas yaitu *Sako Jung* atau biasa dikenal dengan *Sako Seng*. '*Sako*' berarti 'mencangkul' dan '*Seng*' berarti 'bersama-sama' atau gotong royong mengerjakan kebun (Petrus Petu, 2013.p15).

Sako Seng umumnya dimaknai sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu, terutama para petani untuk ikut terlibat dalam pengolahan lahan pertanian dengan sistem bergilir secara kolektif. Setiap kelompok *Sako Seng*, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah 20 sampai 30 orang yang berlangsung antara bulan September hingga Oktober. Nyanyian merupakan ciri khas utama kelompok *Sako Seng*, yang dipimpin oleh seorang mandor (laki-laki) dengan sebuah *korak* (tempurung kelapa) dan sebilah kayu atau bambu. Kakinya menggunakan *reng* (giring-giring) sebagai pengiring. Pukulan *korak* berfungsi sebagai pengatur tempo, hentakan kaki dan jatuhnya hentakan cangkul mengikuti pukulan tempo yang berasal dari *korak*.

Para petani mencangkul sambil bernyanyi dengan tempo dan ritmis yang bervariasi sebagai upaya saling menyemangati dan

meluapkan kegembiraan mereka. Laki-laki dalam *Sako Seng* akan mengiring nyanyian para petani perempuan dengan musik vokal (semacam *beat box*), dalam bahasa setempat disebut dengan *ong eng*, menyerupai bunyi pukulan *gong waning*. Pada bagian-bagian lagu tertentu, mandor akan memberikan aba-aba dan formasi barisan mereka akan berubah sesuai dengan perubahan tempo dan syair yang dinyanyikan.

Nyanyian dalam kelompok *Sako Seng* dikenal dengan sebutan *Oa Mbele*. Syair lagu yang dinyanyikan biasanya berisikan doa, ucapan syukur, harapan, kisah sejarah, nilai moral, nilai ekologi dan ungkapan kegembiraan yang menjadikan *Sako Seng* sebagai identitas budaya masyarakat setempat yang identik dengan kerja kolektif dan semangat gotongroyong. Sebagia besar masyarakat Maumere memiliki tradisi *Sako Seng* (Desa Hubing-Wetakara, Desa Teka Iku, Desa Habi, Watublapi, Tana Ai dan beberapa wilayah lainnya). Hal yang membedakannya hanya pada urutan tata cara (prosesi), istilah yang dipakai, syair lagu, syair adat, ritme (pukulan musik), dan mitos-mitos yang digunakan, namun saat ini tradisi *Sako Seng* sudah jarang ditemukan meskipun belum benar-benar hilang.

Di tengah gempuran modernitas, yang ditandai dengan masuknya alat-alat produksi pertanian seperti traktor, subsidi pupuk, bibit tanaman, kebijakan dan sistem kerja yang diatur oleh pemerintah, menjadi salah satu faktor sistem pertanian tradisional kemudian perlahan-lahan mulai

meredup. Modernitas telah banyak mengubah praktik pertanian tradisional. Nilai-nilai kolektivitas perlahan menghilang. Perubahan metode pertanian dari sistem tradisional ke sistem modern bukan tanpa alasan. Sistem pertanian modern dianggap dapat mendongkrak produktivitas pertanian dibandingkan sistem pertanian tradisional. Petani lebih diuntungkan dengan penggunaan teknologi modern, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Meski demikian sistem pertanian modern meninggalkan banyak persoalan, mulai dari persoalan lingkungan sampai pada persoalan relasi sesama manusia, juga relasi manusia dan alam. Poin utama dalam pola perubahan ini terjadi juga pada tradisi *Sako Seng*. Masalah terbesar yang muncul dalam pola perubahan ini adalah persoalan relasi sosial antar sesama dan alam dalam sistem pertanian *Sako Seng* (Djanuard Lj, 2021).

Sako Seng saat ini mulai jarang dijumpai. Salah satu desa yang masih menjalankan tradisi tersebut adalah Desa Wairkoja, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Maumere, Flores, NTT. Masyarakat Desa Wairkoja mencoba tetap menjalankan tradisi *Sako Seng* dengan jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan spirit yang berbeda seperti dalam nyanyian dan urutan prosesi tidak selengkap dahulu, sambil tetap terlibat dalam program kelompok tani yang diatur oleh Kantor Desa melalui Program Pemerintah (Flumen, 2018).

Masyarakat menyadari kehadiran alat-alat produksi yang baru sebagai bagian dari modernitas, tidak dapat dihindari demi tercapainya

peningkatan hasil produksi yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat (swasembada). Sistem kerja yang lebih efektif dan efisien menjadi alasan utama, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari modernitas dalam sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian moderen kemudian mengaburkan kearifan lokal. Sejumlah nilai dalam budaya yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas mereka meredup.

Tradisi *Sako Seng* mengisyaratkan akan fungsi utama bercocok tanam yang dapat dilihat sebagai usaha menjamin tetap adanya makanan sebagai dasar kebutuhan pokok sekaligus dasar hidup masyarakat. Pada saat yang sama *Sako Seng* dimaknai juga dalam dua dimensi yang lain yaitu dimensi sosial dan transendental (Spiritual). Tradisi ini bermuara pada kepercayaan kepada wujud tertinggi. Masyarakat Maumere pada umumnya, menyebut wujud tertinggi dengan sebutan “*Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta*” (Ibu Bumi dan Bapa Langit).

Masyarakat Maumere termasuk masyarakat Desa Wairkoja menyadari akan rasa ketergantungan dan hubungannya terhadap suatu kekuasaan (kosmologi) suci yang lebih tinggi dan upaya mendekatinya. Masyarakat Desa Wairkoja, melalui tradisi *Sako Seng* mengintegrasikan kepercayaannya melalui praktik sosial dari tradisi *Sako Seng*. Mereka bersama-sama memenuhi kebutuhan pokok lewat sarana kerja bersama melalui *Sako Seng*. Sebelum masuknya modernisasi dalam bidang pertanian berupa kehadiran alat-alat pertanian seperti traktor, masyarakat

menjalankan praktek pengolahan kebun dengan sistem gotong royong yaitu mengolah lahan secara bersama-sama (kolektif).

Kehadiran alat-alat pertanian moderen seperti traktor perlahan menghapus wujud material *Sako Seng*. Masyarakat tidak lagi mengolah tanah secara bergotong royong dalam kelompok *Sako Seng*. Konsep kerja berganti menjadi individual, dengan alat pertanian yang dianggap lebih efektif dan efisien. Tidak ada lagi nyanyian berisi syair lisan yang dilantunkan bersama, juga mandor yang berfungsi memegang tempurung kelapa untuk membangkitkan semangat para petani mencangkul dengan riang. Tidak ada lagi makan bersama yang disiapkan para wanita di pinggir kebun, ditemani senda gurau dan saling bercerita membagi beban hidup dan pengetahuan-pengetahuan, perubahan sosial terus terjadi. Dimensi sosial *Sako Seng*, bersamaan dengan dimensi spiritual berupa perayaan syukur dan persembahan kepada wujud tertinggi menjadi semakin individual.

Pengaruh modernitas dalam sistem pertanian tradisional seperti *Sako Seng*, kemudian menjadi inspirasi penciptaan karya “Nyanyian Musim-Musim”. Penciptaan Karya ini mencoba melihat kembali praktik dan makna tradisi *Sako Seng* dalam konteks masyarakat desa Wairkoja dan bagaimana praktik dan makna *Sako Seng* Masyarakat Desa Wairkoja dibaca kembali dalam karya pertunjukan “Nyanyian Musim-Musim” sebagai upaya berbagi pengetahuan, identitas, mengangkat narasi-narasi pertanian tradisional yang kian meredup dan arsip tradisi budaya

pertanian tradisional di Maumere, khususnya Desa Wairkoja.

Bentuk karya teater Nyanyian Musim-Musim adalah *Performance Lecture* dengan mengkolaborasikan narasi-narasi, temuan artistik dari sisa-sisa praktek *Sako Seng*. Nyanyian, narasi-narasi, gerak tubuh, musik dan pemanfaatan media sesuai kebutuhan dan kekuatan karya (Cerezo, 2016, p.3).

Karya “Nyanyian Musim-Musim” akan di bagi dalam tiga bagian yaitu bagian pengantar kilas balik tradisi *Sako Seng*, arsip-arsip dan narasi masa lalu (tradisi lisan) dalam bentuk gerak, nyanyian dan musik. Bagian kedua akan menggambarkan bagaimana pengaruh modernitas terhadap tradisi *Sako Seng* saat ini. Narasi, hasil wawancara dan bukti-bukti wawancara akan diimprovisasi dan dikomposisikan kedalam pertunjukan tersebut. Bagian ketiga atau terakhir akan menghadirkan bagaimana praktik dan makna baru tradisi *Sako Seng* pada masa kini, termasuk perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat serta bagaimana mengangkat narasi-narasi kecil yang hampir hilang menjadi arsip dalam karya seni pertunjukan teater, sebagai upaya memberikan peluang terhadap pilihan-pilihan tradisi berkebudayaan masa kini serta mengingatkan kembali pada masyarakat setempat tentang identitas dan warisan budaya *Sako Seng*.

Penciptaan karya Pertunjukan “Nyanyian Musim-Musim”, menjadi bagian dari kerja revisiting, membaca ulang tradisi *Sako Seng* di tengah pengaruh modernitas. *Revisiting* atau membaca ulang tradisi *Sako*

Seng dalam sistem pertanian tradisional telah dilakukan sejak tahun 2017 hingga saat ini. *Revisiting* merupakan upaya menggali dan mengangkat kembali narasi-narasi kecil yang dianggap penting dalam pertanian tradisional dalam konteks masa kini, termasuk bagaimana proyeksi baru tradisi *Sako Seng* di tengah modernitas (McKenzie, Edkins, & Shukaitis, 2014).

Upaya mengangkat narasi-narasi kecil ini juga merupakan bagian dari kerja berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dan pengarsipan tradisi *Sako Seng* terhadap narasi-narasi besar dalam peningkatan produktifitas dan manajemen pangan melalui *Performance Lecture* “Nyanyian Musim-Musim”. *Revisiting* bukan untuk mengkritik modernitas pertanian melainkan menyeimbangkan dan memberikan banyak peluang terhadap pilihan-pilihan upaya dalam sistem pertanian tradisional dan moderen ditengah perubahan iklim dan kekacauan dunia.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan pengamatan tradisi *Sako Seng* yang kian meredup di tengah modernitas sistem pertanian, isu pangan, dan perubahan iklim yang terus dibicarakan serta upaya membaca ulang dan mengarsipkan tradisi *Sako Seng* dalam bentuk pertunjukan. Penulis berupaya melihat kembali peran dan makna tradisi *Sako Seng*, sebagai sistem pertanian tradisional dalam konteks masyarakat desa Wairkoja saat ini yang kemudian menjadi inspirasi dalam proses penciptaan Karya “Nyanyian Musim-Musim” dalam sebuah bentuk *Performance Lecture*.

Penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dan mencipta karya teater yang berangkat dari keresahan-keresahan masyarakat. Penciptaan karya teater *Nyanyian Musim-Musim* juga menjadi upaya berbagi pengetahuan dan mengangkat kembali narasi-narasi kecil serta memberikan banyak peluang terhadap pilihan-pilihan dalam sistem pertanian tradisional dan moderen. Upaya ini sekaligus menjadi kerja sharing pengetahuan dan pengarsipan tradisi *Sako Seng* sebagai identitas masyarakat setempat dalam bentuk Karya Pertunjukan dengan pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana praktik dan makna *Sako Seng* dalam konteks masyarakat Desa Wairkoja kemudian dapat dipertunjukkan?
2. Bagaimana praktik dan makna *Sako Seng* Masyarakat Desa Wairkoja dibaca kembali melalui penciptaan "*Performance Lecture Nyanyian Musim-Musim*"?

C. Tujuan Penciptaan

1. Melihat kembali praktik dan makna tradisi *Sako Seng* masyarakat desa Wairkoja dalam konteks masa lalu dan masa kini untuk dikomposisikan dalam penciptaan *Performance Lecture* "*Nyanyian Musim-Musim*".
2. Sebagai media pembelajaran (*knowledge sharing*), pengenalan identitas dan perubahan dalam sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian modern.

3. Mengangkat *Sako Seng* sebagai narasi yang hampir hilang dalam sistem pertanian dan mengarsipkannya dalam bentuk karya *Performance Lecture* “Nyanyian Musim-Musim”.

D. Manfaat Penciptaan

1. Mengetahui praktik dan makna tradisi *Sako Seng* pada masa lampau.
2. Mengetahui bagaimana praktik dan makna *Sako Seng* masyarakat Desa Wairkoja saat ini melalui karya penciptaan Pertunjukan “Nyanyian Musim-Musim”.
3. Mengangkat *Sako Seng* sebagai narasi yang hampir hilang (*Knowledge Sharing*) ditengah arus modernitas dalam sistem pertanian masyarakat Desa Wairkoja.
4. Menjadikan karya “Nyanyian Musim-Musim” sebagai arsip tradisi *Sako Seng* Masyarakat Desa Wairkoja dan masyarakat Maumere pada umumnya di tengah pengaruh modernitas dalam bentuk karya teater.